

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Jusniati Sari¹, Azizah Fathur Rohiem²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹22204091011@student.uin-suka.ac.id, ²22204091007@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain independent curriculum was implemented Sekolah Penggerak in order to mold character traits of Pancasila students at SDN Demangan Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative methodology. Interviews with school principal and teachers in charge implementing independent curriculum, observation, and documentation. After data collection, reduction, presentation, and conclusion used to analyze the data. The results of the study show that the Student Profile Strengthening Project (P5) and intracurricular activities can help mold Pancasila students' character profiles. When educators are successful in putting differentiated learning into practice, students' character profiles of Pancasila students are formed. Educational establishments possess the adaptability to create lesson plans that align with the phases or learning objectives of their student body. The P5 activities conducted at SDN Demangan Yogyakarta effectively imbued the theme of sustainable lifestyle with qualities of critical thinking, mutual cooperation, and independence. One of the key components for successful implementation of an independent curriculum is effective collaboration between school principal, parents, students, teachers, and community.

Keywords: *character building, Independent curriculum, profile of pancasila students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dan implementasi karakter profil pelajar pancasila di SDN Demangan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menggunakan kurikulum merdeka, observasi, dan dokumentasi. Data ini kemudian dianalisis dengan mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan intrakurikuler membantu membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Kesuksesan guru menerapkan pembelajaran beragam memastikan keberhasilan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dapat membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Di SDN Demangan Yogyakarta, kegiatan

P5 berhasil menanamkan nilai-nilai berpikir kritis, berkolaborasi, serta mandiri dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan kurikulum merdeka yakni adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, orang tua, siswa, dan guru, serta masyarakat.

Kata Kunci: pembentukan karakter, kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman menuntut pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap orang, meningkatkan produktivitas dan konsentrasi, serta lebih baik dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Adanya kebijakan perubahan kurikulum diterapkan di Indonesia adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk membimbing siswa agar berkembang menjadi lebih baik dan mempersiapkan menghadapi tantangan zaman (Ismail, 2018). Kurikulum menciptakan pembelajaran yang sukses (Alfiansyah, 2021). Pendidikan diartikan sebagai salah satu mekanisme yang menentukan mutu hidup manusia dalam bentuk transformasi (Batlolona, 2019).

Kurikulum merdeka adalah cara yang terbaik untuk mengoptimalkan pengembangan dalam pendidikan dengan menyesuaikannya berbagai perkembangan lingkungan sosial (Marissa, 2021). Kurikulum merdeka dibuat untuk mendukung nilai-nilai

yang disebarakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara dengan melalui proses pembelajaran merdeka dengan cara siswa diberikan kebebasan untuk belajar sendiri sehingga terbentuk individu yang kreatif dan mandiri. (Fitriyani & Wardana, 2022). Pendidikan dibangun melalui proses pembelajaran yang mandiri untuk persiapan kehidupan masa depan (Christine, 2013).

Pada struktur kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka dibagi menjadi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada kurikulum merdeka pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan secara berdiferensiasi serta berfokus pada siswa, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kompetensi diri dan memperluas ide dalam belajar. Pembelajaran terdiferensiasi dapat mengakomodasi setiap kebutuhan belajar yang beragam dari siswa

berdasarkan kebutuhan dan minat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang (Marlina, Efrini, & Kusmastati, 2019).

Kurikulum merdeka dibuat untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila. Sangat penting bahwa karakter dari profil pelajar pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka. Ini dilakukan untuk meningkatkan nilai yang terdapat dalam budaya Indonesia dan Pancasila sebagai dasar dari negara Republik Indonesia (Jayanto, 2020). Menurut Mus & Swadayanti (2018) dan (Mirzan, 2016). Untuk menumbuhkan nilai karakter pada anak bangsa, institusi pendidikan harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan proyek bertujuan untuk mencapai karakter profil pelajar pancasila dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sebagai bagian dari proses penguatan kepribadian serta peluang guna mempelajari dari lingkungannya (Nurdiansyah et al., 2021). Kegiatan P5 ini membuat siswa dapat mempelajari topik atau masalah penting, sehingga mereka mampu bertindak benar dalam menjawab

masalah tersebut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan kebutuhan mereka.

Enam dimensi yang membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, kreatif, kebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri (Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti, 2021). Dari enam dimensi ini diharapkan dapat ditanamkan pada siswa (Rahmayuningsih, 2022). Implementasi pembelajaran proyek menjadi pilihan yang umum karena dianggap memiliki berkontribusi pada pemulihan karakter siswa melalui profil pelajar pancasila (Alfiansyah, 2021). Program P5 ditetapkan dengan tujuan agar karakter siswa konsisten dengan dimensi profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan oleh institusi pendidikan dasar yang menjadi sekolah penggerak, secara khusus di SDN Demangan Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk pembentukan profil pelajar pancasila dan menguraikan hambatan serta tantangan yang ada di instansi pendidikan selama pelaksanaan kurikulum merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru di SDN Demangan Yogyakarta, yang adalah sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka. Semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel dalam penelitian ini berjalan sebagaimana adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang apa yang diharapkan terjadi pada variabel tersebut (Cresswell, 2016).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memahami kurikulum merdeka diterapkan di SDN Demangan Yogyakarta, peserta diwawancarai tentang karakteristik dari profil pelajar pancasila, serta faktor penghambat dan pendukung. Teknik observasi digunakan untuk mengamati siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar pancasila. Dokumentasi digunakan untuk melihat dokumen tentang bahan ajar, modul pelajaran, dan hasil belajar siswa.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dilaksanakan sesuai teori Miles dan Huberman (2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka

SDN Demangan Yogyakarta, yang berlokasi di Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, adalah sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka. SDN Demangan Yogyakarta mulai tahun ajaran 2022/2023, menggunakan kurikulum merdeka untuk siswa kelas 1 dan kelas 4. Untuk siswa kelas 2,3,5 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran hampir sama dengan kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran beragam, proyek untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila.

Kepala sekolah dan guru membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum sekolah menerapkan kurikulum merdeka. KOSP dibuat berdasarkan pada analisis sarana prasarana, kondisi lingkungan, dan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, serta partisipasi orang tua dan siswa.

Pembelajaran direncanakan melalui modul ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan analisis asesmen formatif, guru membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Pembelajaran dapat benar-benar mencerminkan pembelajaran yang berdiferensiasi jika hasil asesmen tersebut dapat dikembangkan dengan baik (Martanto et al., 2021). Pada kenyataannya, guru menghadapi tantangan dalam membuat alur dari tujuan yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara beragam. Masih banyak guru yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Diferensiasi dalam hal konten, proses, produk, dan lingkungan belajar adalah empat cara pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan di SDN Demangan Yogyakarta. Namun, implementasinya masih jauh dari sempurna. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan modul ajar dan mengelola kelas.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi guru harus dapat membantu meningkatkan

kemampuan dan bakat siswa mereka (Yahya, 2020). Dalam hal ini guru harus didampingi secara langsung dalam menerapkan pembelajaran yang beragam atau berdiferensiasi.

Kepala sekolah memiliki peran penting untuk mendorong pembelajaran berdiferensiasi dengan terus memberikan motivasi kepada guru dan mendukung mereka melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti seminar atau webinar menyusun modul ajar. Guru juga harus memiliki referensi untuk dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan berdiferensiasi, sehingga kegiatan tersebut akan terlaksana secara efektif. Namun, kepala sekolah dan guru harus mengikuti banyak kegiatan dalam Program Sekolah Penggerak sehingga tidak memiliki waktu cukup untuk menambah rujukan atau referensi sebagai pegangan. Oleh karena itu, pemerintah telah menyediakan platform yang bernama merdeka mengajar yang dapat digunakan oleh guru sebagai sarana bertukar ide-ide yang baik tentang bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran.

Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa

Terdapat enam karakter dalam profil pelajar pancasila, antara lain yaitu: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif (Martanto et al., 2021). Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila ditanamkan dalam kegiatan proyek. Selama kegiatan guru melakukan kegiatan observasi pada proyek untuk menilai dari segi capaian dari penanaman karakter profil pelajar pancasila pada siswa. Fokus proyek SDN Demangan Yogyakarta adalah gaya hidup berkelanjutan. Profil pelajar pancasila dibangun dalam tiga dimensi: bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri.

1. Menumbuhkan Karakter Bernalar Kritis

Sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan dan memupuk sifat ini selama pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan kelas 4 SDN Demangan Yogyakarta, diketahui bahwa kegiatan P5 pada tahap pengenalan dengan menyajikan masalah tentang penyakit yang terjadi di masyarakat, tetapi dapat disembuhkan dengan menggunakan

tanaman herbal. Guru mengarahkan siswa untuk dapat menganalisis manfaat dari berbagai tanaman herbal. Keterampilan bernalar kritis siswa akan ditingkatkan oleh guru yang terbiasa mengajukan pertanyaan dan membantu mereka memecahkan masalah (Hartati, 2017). Untuk memastikan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda mendapatkan pemahaman yang sama, guru menggunakan pertanyaan pemantik dan penguatan. Guru memberi siswa kesempatan untuk berbicara, bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan saat materi disampaikan. Setelah proyek selesai, guru memberi peserta kesempatan untuk berpikir kembali dan membuat kesimpulan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi penalarannya. Hal ini adalah tanda karakter bernalar kritis (Erni & Rahmawati, 2022).

2. Menumbuhkan Karakter Bergotong Royong

Bergotong royong dalam kegiatan P5, tumbuh saat siswa bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru. Siswa SDN Demangan Yogyakarta menyelesaikan proyek dengan membuat pot dari barang bekas untuk

menanam tanaman herbal. Dalam kegiatan ini, siswa berbicara tentang membuat jadwal untuk menyelesaikan pembuatan pot, memilih bahan, dan membuat model pot. Mereka kemudian bekerja sama untuk membuat pot seperti yang diputuskan bersama. Edi (2013) menyatakan bahwa gotong royong adalah semangat dan kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Karena pemanfaatan barang bekas kemudian menjadi pot tanaman herbal membutuhkan kerja sama yang baik, kegiatan ini dapat menanamkan sifat gotong royong.

3. Karakter Mandiri

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter mandiri di SDN Demangan Yogyakarta merupakan kesempatan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan demi mencapai kemandirian sosial, emosional, dan intelektual untuk mengatasi tantangan. Kemandirian erat kaitannya dengan memiliki pemahaman diri, pengaturan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.

Karakter mandiri ini harus ditanamkan kepada anak di usia prasekolah (Familia, 2017). Namun hal ini harus dilakukan dari sudut pandang perkembangan manusia. Orang tua dalam hal ini perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dan tidak boleh dipaksa untuk tumbuh terlalu cepat. Orang tua juga hendaknya peka terhadap setiap tahapan perkembangan anaknya dan mendukung tumbuh kembang anaknya (Yamin & Sanan, 2019).

Untuk keberhasilan terwujudnya profil pelajar pancasila, kerjasama antara orang tua, guru, siswa, dan seluruh lembaga masyarakat menjadi sangat penting (Karni, 2021). PPK dilaksanakan di lembaga pendidikan formal untuk mengoptimalkan fungsi dari kerjasama pendidikan dengan tiga lini, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Permendikbud No. 20 Tahun 2018). Dimana orang tua dan sekolah bekerja sama untuk membangun karakter siswa (Lickona, Schapss, & Lewis, 2018).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk mengelola kegiatan belajar mengajar guna menanamkan karakter dari profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Pendidik

atau guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus kreatif dan inovatif guna meningkatkan partisipasi belajar siswa pada berbagai kegiatan. Dalam hal ini, guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran. Tidak ada tujuan dari evaluasi untuk menentukan kesalahan atau keberhasilan seorang guru atau instansi pendidikan dalam menanamkan karakter dari profil pelajar pancasila. Sebaliknya, evaluasi bertujuan mengidentifikasi nilai proses penerapan kurikulum merdeka pada siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Demangan Yogyakarta, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kedua kurikulum tersebut menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dan berdasarkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tiga dimensi profil pelajar Pancasila ini dibangun dalam proyek gaya hidup berkelanjutan, yaitu gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Dimensi lain dapat ditambahkan pada kegiatan proyek

berikutnya untuk meningkatkan penanaman profil pelajar pancasila. Dengan menerapkan kurikulum merdeka melalui P5 dan kegiatan intrakulikuler, diharapkan siswa akan memperoleh karakter sesuai profil pelajar pancasila. Siswa menerima berbagai jenis kegiatan pembelajaran sesuai minat dan bakat mereka. Kurikulum merdeka dapat membentuk profil pelajar pancasila jika diterapkan dengan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, orang tua, guru, siswa, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Pengembangan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*. 8(2), 688–707.
- Batlolona (2019). Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 2(1), 30–52.
- Christine. (2013). Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Humaniora*, 3(1), 399–411.
- Cresswell, J. (2016). Desain Penelitian Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. *Perpustakaan Akademik Mahasiswa*.
- Edi, N. (2013). Gotong-Royong sebagai Budaya Masyarakat di Era Sosial 5.0. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4 (1).

- Erni & Rahmawati (2022). Profil Pelajar Pancasila, Analisis Modul Pemahaman Membaca dan Berhitung untuk Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pendidikan Dasar*, 5(3).
- Fitriyani & Wardana. (2022). Pandangan Guru Terhadap Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Sekolah. *Scholalia: Jurnal Budaya Pendidikan*, 12(3), 236–243.
- Hartati, A. (2017). Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis. *ELSE (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 1(2), 7–17.
- Ismail, A. (2013). Menciptakan Sumber Daya Indonesia yang Berkarakter dan Unggul di Bidang Teknologi. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Jayanto, Setiawan, Rivaldi, & Siregar (2020). Analisis Peta Arah Kebijakan Pendidikan Indonesia 2021 hingga 2035. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, Volume. 5, Edisi 1, 41–49.
- Karni A. (2021). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Pendidikan Dasar*, Vol. 2 (1), 137–152.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Penanaman dan Pengembangan Proyek Penguatan Pada Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marissa, J. (2021). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Masa Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 4(2), 67–79.
- Marlina, Efrini, & Kusmastati. (2019). Berbagai Penilaian Capaian Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah Inklusi. *Journal Ortho pedagogic*, 2(4).
- Martanto, F., Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti. (2021). Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kependidikan*. 413–418.
- Mirzan. (2016). Penanaman Pendidikan Berkarakter Kepada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 34–45.
- Miless, M., Hubermen, A. M., & Saldani, J. (2018). Analisis Data dengan Metode Kualitatif. Sage Publications.
- Mus, M. & Swadayanti (2018). Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Karakter*, 4(1), 236–245.
- Nurdiansyah, F., Muflihanti, I., Mulyani Dwi Ulianti. (2021). Strategi Pengembangan Kepribadian Indonesia: Penanaman Profil Pelajar Pancasila untuk Peningkatan Proyek Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sastra Sosial*, 261–268.
- Rahmayuningsih, F. (2022). Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Teknologi*, Vol. 2, No. 1, 178–188.

Yahya. (2020). Kepemimpinan dalam Pembelajaran yang Berdiferensiasi Untuk Orang-Orang Berbakat. *Ulasan Roeper*, 42 (1).